

PENGARUH INFLASI, *CURRENT RATIO*, DAN *EARNING PER SHARE* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGES*

Dwi Yuliani

dwiyluliani699@gmail.com

Suwitho

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to find out and examine the effect or external factors which were measured by inflation. While, the internal factors which was measured by current ratio, and earning per Share on stock price of food and beverages companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX). The research was quantitative. Moreover, the population was 24 food and beverages companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2014-2018. Furthermore, the data collection technique used saturated sampling, in which all population was used as samples. In line with, there were 11 Food and Beverages companies as sample. Additionally, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS 20. The research result concluded inflation had negative and insignificant effect on stock prices. On the other hand, current ratio had positive and significant effect on stock price. Likewise, earning per share had positive and significant effect on stock price of food and beverages companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2014-2018.

Keywords: inflation, current ratio, earning per share, share price

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh dari faktor eksternal yang diukur dengan menggunakan inflasi dan faktor internal yang diukur dengan menggunakan *current ratio*, dan *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 24 perusahaan. Sampel pada penelitian ini menggunakan metode sampel jenuh, yaitu teknik penentuan sampel apabila semua populasi digunakan sebagai sampel. Berdasarkan metode sampel jenuh terdapat 11 perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan menggunakan alat bantu analisis berupa SPSS versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, *current ratio* dan *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Kata kunci: inflasi, *current ratio*, *earning per share*, harga saham

PENDAHULUAN

Pentingnya pasar modal dalam perekonomian menjadi sumber kemajuan ekonomi serta sebagai alternatif sumber dana operasional perusahaan. Perkembangan pasar modal di Indonesia diikuti dengan banyaknya masyarakat yang berinvestasi dan banyaknya perusahaan yang *go public*. Pasar modal dikenal sebagai tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana (penjual) dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana (pembeli). Investor merupakan pihak yang memiliki kelebihan dana bisa menginvestasikan dananya diberbagai sekuritas dengan harapan akan memperoleh *return* yang besar dimasa yang akan datang. Sekuritas yang diperjual belikan di pasar modal mempunyai umur lebih dari satu tahun seperti obligasi, reksadana dan saham (Tandelilin, 2017:25).

Investor lebih tertarik berinvestasi ke saham karena saham mempunyai keuntungan yang menjanjikan daripada jenis sekuritas lainnya. Saham merupakan jenis surat berharga yang menyatakan bukti kepemilikan dalam suatu perusahaan. Keuntungan dalam

berinvestasi saham sangat lah tinggi, karena investor akan mendapatkan *capital gain* serta dividen.

Seiring dengan berjalannya waktu, penduduk di Indonesia terus mengalami peningkatan sehingga perusahaan *food and beverages* sangat dibutuhkan masyarakat. Persaingan antar perusahaan *food and beverages* semakin lama semakin kuat karena banyaknya perusahaan-perusahaan baru yang bermunculan disektor industri ini diikuti dengan kegemaran masyarakat Indonesia yang sering kali menikmati makanan siap saji. Perusahaan *food and beverages* mempunyai prospek yang menguntungkan serta menjanjikan baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, sektor *food and beverages* dijadikan alternatif pilihan bagi investor untuk berinvestasi. Dalam berinvestasi investor perlu mempertimbangkan beberapa hal dalam pengambilan keputusan salah satunya harga saham. Harga saham merupakan cerminan dari kinerja perusahaan, apabila perusahaan memiliki kinerja yang baik maka keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin besar. Harga saham yang tinggi akan menguntungkan perusahaan karena membuat para investor untuk berinvestasi pada perusahaan serta perusahaan lebih mudah untuk mendapatkan modal. Berikut dibawah ini adalah data mengenai harga saham perusahaan *food and beverages* tahunan periode 2014-2018 yang terdaftar di BEI.

Tabel 1
Data Harga Saham Perusahaan Food and Beverages
yang terdaftar di BEI Periode 2014-2018

No	Nama Perusahaan	Harga saham (Rp)				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	PT. Akasha Wira International Tbk.	1.375	1.015	1.000	885	920
2	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk.	107	63	87	94	96
3	PT. Delta Jakarta Tbk.	7.800	5.200	5.000	4.590	5.500
4	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	13.100	13.475	8.575	8.900	10.450
5	PT. Mayora Indah Tbk.	20.900	30.500	1.645	2.020	2.620
6	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	11.950	8.200	11.750	13.675	16.000
7	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.	1.385	1.265	1.600	1.275	1.200
8	PT. Sekar Bumi Tbk.	970	945	640	715	695
9	PT. Sekar Laut Tbk.	300	370	308	1.100	1.500
10	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	3.720	3.945	4.570	1.295	1.350
11	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	1.500	675	1.350	1.290	1.375
	Rata-rata	5.737	5.968	3.320	3.258	3.791

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata harga saham perusahaan *food and beverages* selama tahun 2014-2018 yang dihitung dengan menggunakan perhitungan trend analisis, terjadi fenomena kecenderungan penurunan harga saham sebesar 660,1 rupiah pertahun. Pergerakan naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Samsul (2015:220) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan naik turunnya harga saham yakni faktor internal perusahaan atau faktor mikroekonomi dan faktor eksternal perusahaan atau faktor makroekonomi. Adapun faktor internal yang mempunyai pengaruh terhadap harga saham berasal dari dalam perusahaan itu sendiri, antara lain : laba bersih per saham, laba usaha per saham, nilai buku per saham, rasio ekuitas terhadap utang, rasio laba bersih terhadap ekuitas, *cash flow* per saham. Sedangkan faktor eksternal atau faktor makroekonomi merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan tetapi mempunyai dampak terhadap pergerakan naik turunnya harga saham, antara lain: tingkat bunga umum, tingkat inflasi, peraturan perpajakan, kebijakan pemerintah, kurs valuta asing, tingkat bunga pinjaman luar negeri, ekonomi internasional, siklus ekonomi, siklus ekonomi, paham ekonomi dan peredaran uang.

Menurut Halim (2018:78) tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Dikatakan inflasi apabila terjadi proses kenaikan harga barang yang

berlangsung secara terus menerus dan saling mempengaruhi. Tingkat inflasi mempunyai pengaruh positif maupun negatif tergantung dari derajat tingkat inflasi itu sendiri, inflasi yang berlebihan akan menimbulkan kerugian terhadap perekonomian secara keseluruhan, dalam arti inflasi yang tinggi akan menurunkan harga saham dipasar yang mengakibatkan kebangkrutan perusahaan.

Pertimbangan dalam memilih variabel inflasi sebagai variabel yang akan diteliti pengaruhnya terhadap harga saham karena peneliti menemukan bahwa masih adanya ketidakjelasan pengaruh inflasi terhadap harga saham. Penelitian yang telah dilakukan oleh Hanafiah *et al.*, (2015), Ratnasari *et al.*, (2019) menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan Ginting *et al.*, (2016), Purwaningsih (2018) menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji kembali untuk mengetahui bagaimana kejelasan pengaruh inflasi terhadap harga saham.

Menurut Sutrisno (2000:259) *current ratio* yang tinggi menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka investor akan mulai percaya untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan. Akan tetapi, jika *current ratio* terlalu tinggi akan berpengaruh negatif pada perusahaan karena pada kondisi tersebut menunjukkan banyaknya dana perusahaan yang menganggur atau tidak berputar.

Pertimbangan dalam memilih variabel *current ratio* sebagai variabel yang akan diteliti pengaruhnya terhadap harga saham karena peneliti menemukan bahwa masih adanya ketidakjelasan pengaruh *current ratio* terhadap harga saham. Adapun penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Gultom *et al.*, (2019), Hanie dan Saifi (2018) menyimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan Gustmainar dan Mariani (2018), Hidayat dan Topowijono (2018) yang menyebutkan bahwa *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji kembali untuk mengetahui bagaimana kejelasan pengaruh *current ratio* terhadap harga saham.

Menurut Fahmi (2018:288) *earning per share* yang tinggi sangat diharapkan investor karena semakin tinggi tingkat *earning per share* mengartikan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi bagi investor. Umumnya calon investor akan melihat besarnya *earning per share* yang dihasilkan perusahaan, bagi investor *earning per share* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan berhasil memberikan tingkat kesejahteraannya sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dan dapat mendorong kenaikan harga saham.

Pertimbangan dalam memilih variabel *earning per share* sebagai variabel yang akan diteliti pengaruhnya terhadap harga saham karena peneliti menemukan bahwa masih adanya ketidakjelasan pengaruh *earning per share* terhadap harga saham. Penelitian yang telah dilakukan oleh Rumengan *et al.*, (2015), Gustmainar dan Mariani (2018), Hidayat dan Topowijono (2018), Purwaningsih (2018) menyimpulkan bahwa *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Khairani (2016) menyatakan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji kembali untuk mengetahui bagaimana kejelasan pengaruh *earning per share* terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas, maka judul penelitian ini adalah "Pengaruh Inflasi, *Current Ratio*, dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Food and Beverages*". Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages*, (2) Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages*, (3) Apakah *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages*. Tujuan penelitian ini adalah

sebagai berikut : (1) Untuk mengkaji dan menguji pengaruh inflasi terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages*, (2) Untuk mengkaji dan menguji pengaruh *current ratio* terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages*, (3) Untuk mengkaji dan menguji pengaruh *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages*.

TINJAUAN TEORITIS

Harga Saham

Pengertian harga saham menurut Darmadji dan Fahkrudin (2008:131) adalah harga yang terjadi didalam bursa efek. Harga saham dapat berubah naik ataupun turun dalam waktu yang singkat. Hal tersebut dikarenakan adanya permintaan dan penawaran yang terjadi antara pembeli saham dengan penjual saham. Menurut Hartono (2008:125) harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar serta ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran saham yang terjadi dipasar bursa.

Inflasi

Inflasi adalah proses meningkatnya harga-harga berbagai barang secara umum dan berkelanjutan dalam jangka waktu panjang (Halim, 2018:78). Hal ini sama seperti yang dinyatakan oleh Jamli (1996:156) mendefinisikan inflasi sebagai suatu kecenderungan terjadinya peningkatan harga umum secara terus-menerus. Peningkatan harga-harga secara umum dan terus-menerus belum dapat diartikan sebagai inflasi. Boediono (2015:155) menyatakan bahwa kenaikan harga dari satu atau dua jenis barang tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali apabila kenaikan harga-harga barang tersebut meluas dan dapat mempengaruhi kenaikan harga barang lainnya.

Current Ratio

Pengertian *current ratio* menurut Harjito dan Martono (2011:55) merupakan rasio yang membandingkan aktiva lancar (*current assets*) dengan utang lancar (*current liabilities*). Aktiva lancar terdiri dari berbagai komponen antara lain kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan. Sedangkan pada hutang lancar terdiri dari berbagai komponen antara lain hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, hutang gaji dan hutang jangka pendek lainnya.

Earning Per Share

Pengertian *earning per share* menurut Tandelilin (2017:376) merupakan komponen yang paling penting dan perlu untuk diperhatikan dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Besarnya *earning per share* suatu perusahaan dapat diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Informasi *earning per share* dalam perusahaan menggambarkan besarnya laba bersih yang siap untuk dibagikan kepada para pemegang saham.

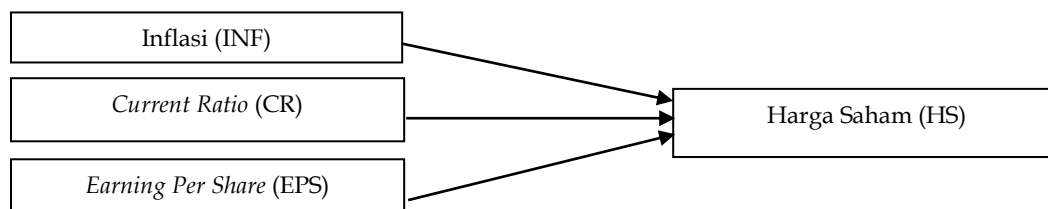
Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, yaitu: (1) oleh Ginting *et al.*, (2016), Purwaningsih (2018), hasil penelitiannya menyatakan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham (2) Hanafiah *et al.*, (2015), Ratnasari *et al.*, (2019), hasil penelitiannya menyatakan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham (3) Hanie dan Saifi (2018), Gultom *et al.*, (2019), hasil penelitiannya menyatakan *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (4) Gustmainar dan Mariani (2018), Hidayat dan Topowijono (2018), hasil penelitiannya menyatakan *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham (5) Rumengan *et al.*, (2015), Gustmainar dan Mariani (2018), Hidayat dan Topowijono (2018), Purwaningsih (2018), hasil penelitiannya menyatakan *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan

terhadap harga saham (6) Khairani (2016), hasil penelitiannya menyatakan *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rerangka Konseptual

Rerangka konseptual dibuat berdasarkan dari tinjauan teoritis maupun dari bukti empiris, dan kemudian dilakukan analisis serta pemecahan masalah yang dikemukakan dalam penelitian. Perubahan harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sebagai faktor internal yang tercermin dalam rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *current ratio* dan *earning per share*. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap harga saham yaitu inflasi, dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, maka diharapkan para investor untuk memperhatikan seberapa besar pengaruh inflasi, *current ratio* dan *earning per share* terhadap harga saham yang dilihat dari harga penutupan (*closing price*) akhir tahun pada perusahaan *food and beverages*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan rerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga-harga umum yang terjadi secara terus-menerus dalam kurun waktu tertentu (Waluyo, 2003:119). Inflasi yang relatif tinggi akan berpengaruh terhadap harga produk yang semakin tinggi sehingga mengakibatkan daya beli masyarakat menurun. Semakin menurunnya daya beli masyarakat, akan berdampak pada profitabilitas perusahaan yang mengalami penurunan. Menurunnya profitabilitas perusahaan merupakan sinyal negatif bagi para investor karena investor sudah tidak tertarik lagi untuk berinvestasi pada perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas. Hal ini dapat mengakibatkan menurunnya permintaan investor terhadap suatu saham perusahaan dan akan menurunkan harga saham suatu perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian Hanafiah *et al.*, (2015), Ratnasari *et al.*, (2019) menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan Ginting *et al.*, (2016), Purwaningsih (2018) menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₁ : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Current ratio merupakan rasio yang umum digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan utang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo (Fahmi, 2018:66). Jika perusahaan memiliki *current ratio* yang rendah maka menandakan perusahaan mengalami masalah likuiditas. Artinya kemampuan perusahaan dalam membayarkan hutang lancarnya rendah. Sebaliknya, *current ratio* yang tinggi menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin

besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka investor akan mulai percaya untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *current ratio*, maka akan mempengaruhi kenaikan harga saham. Berdasarkan hasil penelitian dari Gultom *et al.*, (2019), Hanie dan Saifi (2018) menyimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan Gustmainar dan Mariani (2018), Hidayat dan Topowijono (2018) yang menyebutkan bahwa *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₂ : *Current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham

Earning per share adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar laba per lembar saham yang akan diterima oleh pemegang saham (Darmadji dan Fahkrudin, 2008:195). *Earning per share* yang tinggi sangat diharapkan investor karena semakin tinggi tingkat *earning per share* mengartikan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi bagi investor, sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dan dapat mendorong kenaikan harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *earning per share*, maka akan mempengaruhi kenaikan harga saham. Berdasarkan hasil penelitian dari Rumengan *et al.*, (2015), Gustmainar dan Mariani (2018), Hidayat dan Topowijono (2018), Purwaningsih (2018) yang menyimpulkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Khairani (2016) menyatakan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃ : *Earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian merupakan sebuah kegiatan pengamatan yang dilakukan peneliti dalam waktu tertentu terhadap suatu masalah atau fenomena yang terjadi. Penelitian bertujuan untuk memperoleh fakta-fakta atau kenyataan yang relevan serta menguji sebuah kebenaran melalui pengumpulan data yang ada. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kausal komparatif. Menurut Sugiyono (2007:30) kausal komparatif merupakan jenis penelitian yang menjelaskan arah hubungan yang bersifat sebab akibat antara variabel independen dengan variabel dependen. Serta penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2007:13) penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian dengan cara pengumpulan data yang berbentuk angka, kata, skema dan gambar. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari variabel independen yaitu inflasi, *current ratio* dan *earning per share* terhadap variabel dependen yaitu harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.

Gambaran dari Populasi (objek) Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek ataupun subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dijadikan dasar penelitian dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2007:72) sedangkan gambaran dari populasi merupakan suatu objek dari penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun

2014 sampai 2018 yang berjumlah 24 perusahaan. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018. (2) Perusahaan *food and beverages* yang menerbitkan laporan keuangannya selama periode tahun 2014-2018 secara lengkap dan berturut-turut. (3) Perusahaan *food and beverages* yang memiliki laba positif selama periode tahun 2014-2018 secara berturut-turut. Berdasarkan kriteria tersebut maka di peroleh populasi perusahaan *food and beverages* yang memenuhi kriteria sejumlah 11 perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Metode pengambilan sampel ini sejalan dengan sugiyono (2007:78) yang menyatakan bahwa sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Mengingat populasi perusahaan *food and beverages* yang memenuhi kriteria jumlahnya relatif kecil yaitu 11 perusahaan dan peneliti dapat mengakses seluruh data perusahaan *food and beverages* yang dibutuhkan untuk penelitian, maka peneliti memutuskan untuk meneliti seluruhnya yakni 11 perusahaan *food and beverages*.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data dokumenter. Data dokumenter dalam penelitian ini berbentuk tulisan berupa arsip laporan mengenai inflasi tahunan, laporan keuangan perusahaan tahunan, dan laporan kinerja saham perusahaan *food and beverages* yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.

Sumber data yang telah digunakan dalam sebuah penelitian ini yaitu data yang sekunder dimana data yang telah diperoleh secara tidak langsung melainkan data yang dapat diperoleh dari kantor, buku dll yang berhubungan dengan suatu obyek dan tujuan dalam penelitian ini. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari perusahaan dan dalam bentuk sudah jadi serta sudah dipublikasikan. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari data yang telah dipublikasikan pada www.bi.go.id yaitu data yang berupa inflasi tahunan, serta data yang dapat diperoleh langsung dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya yaitu data yang berupa laporan kinerja perusahaan dan data laporan keuangan yang berupa neraca, laporan laba-rugi serta harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Klasifikasi Variabel

Pada penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah inflasi, *current ratio*, dan *earning per share*. Sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah harga saham.

Definisi Operasional Variabel

Inflasi

Inflasi merupakan peristiwa kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan. Semakin tinggi tingkat inflasi, akan menyebabkan kenaikan harga-harga barang sehingga daya beli masyarakat menurun. Formulasi *inflasi* adalah sebagai berikut:

$$In = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

Current Ratio

Current ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Rumus *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

Earning Per Share

Earning per share merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar laba per lembar saham yang diterima pemegang saham. *Earning per share* yang tinggi mengartikan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi bagi para pemegang saham. Rumus *earning per share* adalah sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}}$$

Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang ditentukan oleh pelaku pasar serta ditentukan oleh mekanisme kekuatan permintaan dan penawaran saham yang terjadi di bursa efek. Pada penelitian ini, harga saham dapat diukur dengan menggunakan harga penutupan (*closing price*) akhir tahun pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data yaitu mengelompokkan data berdasarkan variabel yang diteliti, menyajikan data dari tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan peneliti (Sugiyono, 2007:142). Dalam penelitian ini terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengolah data agar mendapatkan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang mana teknik tersebut menunjukkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis regresi linier berganda dapat digunakan untuk menguji serta dapat mengetahui pengaruh inflasi, *current ratio* dan *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan aset serta pengaruhnya terhadap struktur modal. Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan alat bantu *software* computer program SPSS 20 diperoleh hasil pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	121.089	236.441		.512	.611
	Inflasi	-5.324	48.613	-.005	-.110	.913
	Current Ratio	5.955	.339	.735	17.541	.000
	Earning Per Share	.282	.026	.501	10.653	.000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data sekunder, diolah (2019)

Hasil pengujian persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$HS = 121,089 - 5,324 \text{ INF} + 5,955 \text{ CR} + 0,282 \text{ EPS} + e$$

Konstanta (α)

Besarnya nilai konstanta (α) adalah 121,089 yang artinya apabila variabel inflasi, *current ratio* dan *earning per share* bernilai sama dengan nol atau konstan, maka harga saham perusahaan *food and beverages* mengalami kenaikan sebesar 121,089.

Koefisien Regresi Inflasi

Nilai koefisien regresi inflasi pada persamaan diatas bernilai sebesar -5,324 yang artinya menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) antara inflasi dengan harga saham. Hasil tersebut menjelaskan bahwa apabila inflasi mengalami kenaikan, maka akan diikuti dengan penurunan harga saham. Begitu juga sebaliknya apabila inflasi mengalami penurunan, maka akan diikuti dengan kenaikan harga saham.

Koefisien Regresi *Current Ratio*

Nilai koefisien regresi *current ratio* pada persamaan diatas bernilai sebesar 5,955 yang artinya menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *current ratio* dengan harga saham. Hasil tersebut menjelaskan bahwa apabila *current ratio* mengalami kenaikan, maka akan diikuti dengan kenaikan harga saham.

Koefisien Regresi *Earning Per Share*

Nilai koefisien regresi *earning per share* pada persamaan diatas bernilai sebesar 0,282 yang artinya menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *earning per share* dengan harga saham. Hasil tersebut menjelaskan bahwa apabila *earning per share* mengalami kenaikan, maka akan diikuti dengan kenaikan harga saham. Begitu juga sebaliknya apabila *earning per share* mengalami penurunan, maka akan diikuti dengan penurunan harga saham.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas. Uji asumsi klasik tersebut secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Hasil dari uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,00E+00
	Std. Deviation	54.871.629.622
Most Extreme Differences	Absolute	.106
	Positive	.106
	Negative	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		.783
Asymp. Sig. (2-tailed)		.573

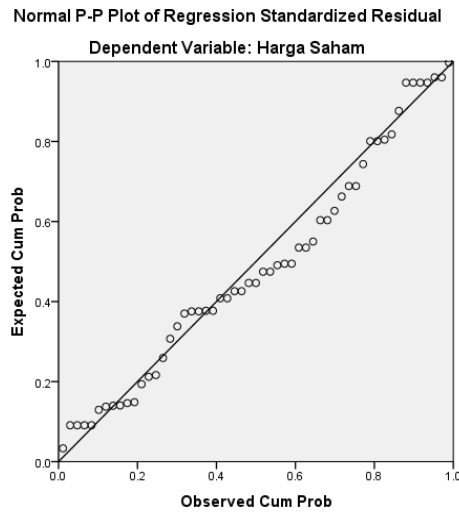
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder, diolah (2019)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 3 melalui pendekatan uji *Kolmogorov-Smirnov Test*, maka dapat diketahui bahwa besarnya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,573 > 0,05. Sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan maka dapat dinyatakan bahwa model

regresi yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi normal sehingga data layak digunakan dalam penelitian Hasil ini diperkuat dan diperjelas dengan analisis grafik *P-P Plot* yang disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2
Hasil Uji Normalitas
Sumber : Data sekunder, diolah (2019)

Berdasarkan hasil pada Gambar 2, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa titik-titik data pada gambar diatas menyebar disekitar garis diagonal, sehingga apabila titik-titik data mengarah dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang cukup kuat antara variabel independen. Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan alat bantu program SPSS 20 diperoleh hasil pada Tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics			Keterangan
	Tolerance	VIF		
1 (Constant)				
Inflasi	.755	1.324		Bebas Multikolinieritas
Current Ratio	.931	1.074		Bebas Multikolinieritas
Earning Per Share	.740	1.351		Bebas Multikolinieritas

a. Dependent Variable: Harga Saham
Sumber : Data sekunder, diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dari variabel inflasi sebesar 0,755, nilai *tolerance* dari variabel *current ratio* sebesar 0,931 dan nilai *tolerance* variabel dari *earning per share* sebesar 0,740, sehingga dari masing-masing variabel bebas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* > 0,10. Sementara nilai VIF dari variabel inflasi sebesar 1,324, nilai VIF dari variabel *current ratio* sebesar 1,074 dan nilai VIF dari variabel *earning per share* sebesar 1,351, sehingga dari masing-masing variabel bebas menunjukkan bahwa nilai VIF < 10. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas satu dengan variabel bebas lainnya.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah model regresi linier yang digunakan terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Apabila terjadi korelasi dalam model regresi linier berganda, maka akan terdapat masalah autokorelasi. Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan alat bantu program SPSS 20 diperoleh hasil pada Tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.957 ^a	.917	.912	564.62441	1.753

a. Predictors: (Constant), CR, INF, EPS

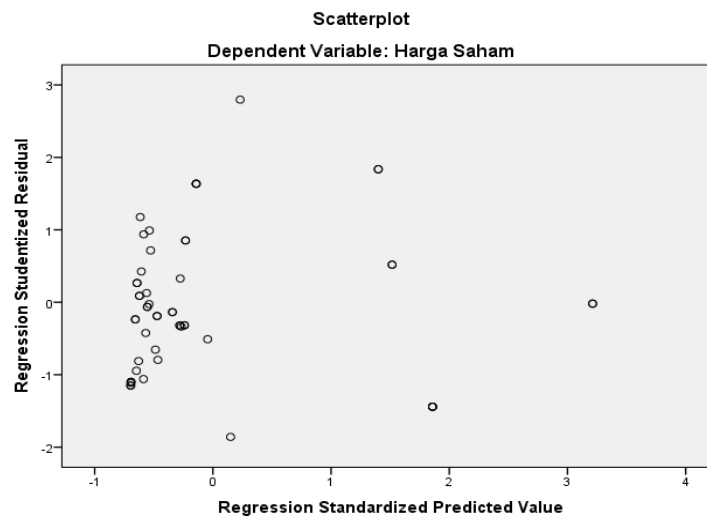
b. Dependent Variable: HS

Sumber : Data sekunder, diolah (2019)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 5, menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (DW) adalah 1,753 yang berarti nilai tersebut sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan yaitu terletak diantara -2 sampai +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dalam model regresi dari nilai residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan pada gambar 3.



Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber : Data sekunder, diolah (2019)

Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan bahwa model regresi pada penelitian ini layak digunakan karena tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hal tersebut disebabkan oleh titik-titik yang tidak membentuk pola yang jelas serta titik-titik yang menyebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga layak untuk mendeteksi harga saham melalui variabel bebas inflasi, *current ratio* dan *earning per share*.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah model yang digunakan layak atau tidak dengan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan alat bantu program SPSS 20, maka hasil dari uji F yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6
Hasil Uji Kelayakan Model
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	178.641.591.018	3	59.547.197.006	186.785	.000 ^b
	Residual	16.258.836.982	51	318.800.725		
	Total	194.900.428.000	54			

a. Dependent Variable: HS

b. Predictors: (Constant), EPS, CR, INF

Sumber : Data sekunder, diolah (2019)

Berdasarkan hasil uji statistik F pada Tabel 6 diatas, dapat diperoleh bahwa nilai F hitung sebesar 186,785 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi layak untuk dilanjutkan dalam penelitian berikutnya dan model layak untuk menjelaskan pengaruh inflasi, *current ratio* dan *earning per share* terhadap harga saham.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi diartikan sebagai seberapa besar pengaruh (dalam persen) dari variabel bebas (independen) terhadap suatu variasi (naik/turunnya) variabel terikat (dependen). Nilai berada diantara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan alat bantu program SPSS 20, maka diperoleh hasil dari uji R^2 yang disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.957 ^a	.917	.912	564.62441

a. Predictors: (Constant), Earning Per Share, Current Ratio, Inflasi

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data sekunder, diolah (2019)

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 7, menunjukkan bahwa koefisien determinasi untuk model regresi sebesar 0,917 atau sebesar 91,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa hanya 91,7% variasi harga saham dapat dijelaskan variabel inflasi, *current ratio* dan *earning per share* sedangkan sisanya sebesar 8,3% yang dihasilkan dari 100% - 91,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Nilai R Square sebesar 91,7% yang mengartikan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat kuat.

Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan uji t. Uji t merupakan suatu pengujian hipotesis yang digunakan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau sebaliknya berpengaruh tidak signifikan. Kriteria atau ketentuan yang digunakan dalam uji t dengan tingkat signifikansi nilai $\alpha = 0,05$ dan disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		T	Sig.	Keterangan
1	(Constant)	.512	.611	
	Inflasi	-.110	.913	Tidak Signifikan
	Current Ratio	17.541	.000	Signifikan
	Earning Per Share	10.653	.000	Signifikan

a. Dependent Variable : Harga Saham
Sumber : Data sekunder, diolah (2019)

Berdasarkan hasil dari uji t pada Tabel 8, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Uji Pengaruh Variabel Inflasi terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t diatas, dapat dilihat bahwa variabel inflasi memiliki nilai t sebesar -0,110 dengan nilai signifikansi sebesar 0,913 yang artinya nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa H_1 ditolak yang berarti inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages*.

Uji Pengaruh Variabel *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t diatas, dapat dilihat bahwa variabel *current ratio* memiliki nilai t sebesar 17,541 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa H_2 diterima yang berarti *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages*.

Uji Pengaruh Variabel *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t diatas, dapat dilihat bahwa variabel *earning per share* memiliki nilai t sebesar 10,653 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa H_3 diterima yang berarti *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages*.

Pembahasan

Inflasi Berpengaruh Tidak Signifikan Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak dapat dijadikan acuan dalam menentukan naik turunnya harga saham. Hasil dari hipotesis pertama yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham ditolak. Nilai koefisien regresi dalam variabel inflasi menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah). Hasil ini menjelaskan bahwa apabila inflasi mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan penurunan harga saham. Inflasi merupakan kondisi dimana harga-harga barang secara umum mengalami kenaikan yang terjadi secara terus-menerus yang berarti kenaikan harga tersebut tidak terjadi kepada barang tertentu saja melainkan terjadi pada sebagian besar barang.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages*. Keadaan ini dikarenakan selama periode penelitian yaitu pada tahun 2014-2018 inflasi yang terjadi berada pada rentang 3% - 8% per tahun yaitu besarnya kurang dari 10% per tahun. Menurut Jamli (1996:158) inflasi yang laju pertumbuhannya dibawah 10% per tahun dimasukkan dalam kategori inflasi ringan. Pada

tingkat inflasi ringan ini, kenaikan harga-harga barang tidak terlalu signifikan. Oleh sebab itu, inflasi yang terjadi pada tahun 2014-2018 bukanlah acuan utama yang mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan *food and beverages*. Sebab inflasi yang terjadi masih dalam batas aman, sehingga investor tidak khawatir dalam keadaan tersebut.

Dalam penelitian ini, inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham. Hal tersebut dikarenakan apabila tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan daya beli masyarakat menjadi turun karena biaya produksi perusahaan yang semakin meningkat. Menurunnya daya beli masyarakat akan mengakibatkan penjualan yang dilakukan perusahaan akan mengalami penurunan sehingga laba yang diperoleh perusahaan juga menurun. Menurunnya laba perusahaan akan menyebabkan investor tidak ingin untuk berinvestasi pada perusahaan dan hal tersebut akan menyebabkan penurunan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages*.

Hasil penelitian ini searah dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ginting *et al.*, (2016), Purwaningsih (2018) yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hanafiah *et al.*, (2015), Ratnasari *et al.*, (2019) yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Current Ratio Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *current ratio* dapat digunakan investor sebagai acuan dalam menentukan naik turunnya harga saham perusahaan. Hasil dari hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham diterima. Nilai koefisien regresi dalam variabel *current ratio* menunjukkan arah hubungan positif (searah). Hasil ini menjelaskan bahwa apabila *current ratio* mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan kenaikan harga saham. *Current ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban (utang) jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Hal ini mengartikan bahwa seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia dalam menutupi utang lancarnya pada saat jatuh tempo. Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa *current ratio* dengan standar yang ditetapkan adalah 200% atau 2:1 yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik bagi suatu perusahaan (Kasmir, 2015:135). Pada beberapa perusahaan *food and beverages* memiliki tingkat *current ratio* yang baik, hal tersebut dikarenakan asset lancar yang dimiliki perusahaan mampu untuk membayarkan utang lancarnya, sehingga kondisi keuangan perusahaan *food and beverages* dalam keadaan baik dan tidak mengalami gagal bayar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno (2000:259) bahwa semakin tinggi *current ratio* menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo menciptakan sudut pandang yang positif dari investor terhadap perusahaan, karena investor menilai jika perusahaan mampu membayar utang jangka pendeknya maka perusahaan mempunyai tingkat likuiditas yang relatif baik. Kondisi tersebut membuat investor semakin tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan *food and beverages*, sehingga permintaan terhadap saham akan meningkat dan berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan *food and beverages*.

Hasil penelitian ini searah dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hanie dan Saifi (2018), Gultom *et al.*, (2019) yang menyimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak sejalan

dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Gustmainar dan Mariani (2018), Hidayat dan Topowijono (2018) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Earning Per Share Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *earning per share* dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan naik turunnya harga saham perusahaan. Hasil dari hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *earning pershare* berpengaruh signifikan terhadap harga saham diterima. Nilai koefisien regresi dalam variabel *earning per share* menunjukkan arah hubungan positif (searah). Hasil ini menjelaskan bahwa apabila *earning per share* mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan kenaikan harga saham. *Earning per share* merupakan salah satu indikator dalam mengukur tingkat keberhasilan perusahaan karena semakin tinggi nilai *earning per share* menunjukkan bahwa jumlah laba per lembar saham yang akan dibagikan kepada investor semakin besar, sebaliknya apabila nilai *earning per share* rendah maka perusahaan belum bisa memberikan keuntungan yang tinggi dan belum bisa memberikan kesejahteraan kepada para investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Fahmi (2018:288) bahwa *earning per share* yang tinggi sangat diharapkan investor karena semakin tinggi tingkat *earning per share* mengartikan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi bagi investor. Disamping itu, *earning per share* yang tinggi menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan investor. Hal tersebut dapat menarik minat investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Sehingga permintaan terhadap saham akan meningkat dan dapat menyebabkan kenaikan harga saham pada perusahaan *food and beverages*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Rumengan *et al.*, (2015), Gustmainar dan Mariani (2018), Hidayat dan Topowijono (2018), Purwaningsih (2018) yang menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Khairani (2016) yang menyimpulkan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel bebas inflasi, *current ratio*, dan *earning per share* terhadap variabel terikat harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan diatas, maka kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini sebagai berikut : (1) Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi inflasi maka akan menyebabkan menurunnya harga saham begitupula sebaliknya, apabila inflasi mengalami penurunan maka akan menyebabkan kenaikan harga saham namun perubahan inflasi tidak dapat dijadikan acuan dalam menentukan naik turunnya harga saham perusahaan. (2) *Current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat diartikan bahwa kenaikan *current ratio* akan diikuti dengan kenaikan harga saham begitupula sebaliknya, apabila *current ratio* mengalami penurunan maka harga saham juga akan mengalami penurunan. Disamping itu, *current ratio* dapat digunakan investor sebagai acuan dalam menentukan naik turunnya harga saham perusahaan. (3) *Earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages*

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat diartikan bahwa kenaikan *earning per share* maka akan diikuti dengan kenaikan harga saham begitupula sebaliknya, apabila *earning per share* mengalami penurunan maka harga saham juga akan mengalami penurunan. Disamping itu *earning per share* dapat digunakan investor sebagai acuan dalam menentukan naik turunnya harga saham perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan ini, memiliki beberapa keterbatasan yang dialami peneliti. Berikut beberapa keterbatasan penelitian : (1) Periode Populasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan kurang luas yaitu hanya sebatas perusahaan *food and beverages*. (2) Periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini relatif pendek yaitu hanya sebatas dari periode tahun 2014 sampai 2018. (3) Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen untuk menguji harga saham yaitu inflasi, *current ratio* dan *earning per share*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka terdapat saran-saran yang diberikan peneliti yaitu sebagai berikut : (1) perusahaan diharapkan untuk memperhatikan faktor eksternal yaitu inflasi karena apabila inflasi suatu negara mengalami perubahan yang cukup drastis maka akan mempengaruhi pasar modal yang dapat mengakibatkan perubahan harga saham perusahaan *food and beverages*. (2) Pihak perusahaan hendaknya memperhatikan tingkat likuiditas yaitu pada rasio *current ratio* dengan cara meningkatkan penjualan baik tunai maupun kredit agar asset lancar yang dimiliki perusahaan bertambah sehingga tingkat *current ratio* meningkat dan dapat menyebabkan kenaikan harga saham pada perusahaan *food and beverages*. (3) Pihak perusahaan sebaiknya memperhatikan kinerja perusahaannya, terutama pada rasio *earning per share*. Hal ini dikarenakan jumlah *earning per share* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membagikan laba per lembar saham kepada para pemegang saham. Sehingga dengan meningkatnya rasio *earning per share* dapat menarik minat investor dalam menginvestasikan dananya pada perusahaan *food and beverages*. (4) Bagi investor hendaknya memperhatikan dan mempertimbangkan kondisi faktor internal dan eksternal perusahaan sebelum melakukan investasi pada perusahaan yang dituju. Pertimbangan tersebut bertujuan agar investor dapat membuat keputusan berinvestasi secara tepat sehingga meminimalisir risiko-risiko yang di tanggung oleh investor. (5) Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah atau mengganti variabel lain yang dapat mempengaruhi harga saham selain yang digunakan dalam penelitian ini dengan variabel faktor eksternal maupun internal lain seperti suku bunga, nilai tukar, *return on equity*, *net profit margin*. Selain itu peneliti dimasa yang akan datang disarankan untuk menambah periode waktu dan lebih memperluas populasi penelitiannya, sehingga hasil penelitian yang diperoleh menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 2015. *Ekonomi Makro*. BPFE. Yogyakarta.
- Darmadji, T. dan H. M. Fahkrudin. 2008. *Pasar Modal di Indonesia*. Edisi Kedua. Cetakan Ketiga. Salemba Empat. Jakarta.
- Fahmi, I. 2018. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Cetakan Keenam. Alfabeta. Bandung.
- Ginting, M. R. M., Topowijono, dan S. Sulasmiyati. 2016. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga saham (Studi pada Sub-Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 35(2): 77-85.

- Gultom, M. L., D. P. Purba, Zepria, dan R. Sinaga. 2019. Pengaruh Current Ratio, Return On Equity dan Total Asset Turn Over Terhadap Harga Saham pada Sector Consumer Goods Industry di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Global Manajemen*. 8(1): 35-44.
- Gustmainar, J. dan Mariani. 2018. Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Gross Profit Margin, Return On Investment, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016. *Jurnal Bilancia*. 2(4): 465-476.
- Halim, M. A. 2018. *Teori Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Hanafiah, M. S., N. Sudjana, dan S. Sulasmiyati. 2015. Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar, dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi pada PT Bumi Resources Minerals Tbk Periode Januari 2008 – Desember 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 28(2): 1-7.
- Hanie, U. P. dan M. Saifi. 2018. Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Leverage Terhadap Harga Saham Studi pada Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2014-2016. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 58(1): 95-102.
- Harjito, D. A. dan Martono. 2011. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. Ekonisia. Yogyakarta.
- Hartono, J. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kelima. Cetakan Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Hidayat, D. dan Topowijono. 2018. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 62(1): 36-44.
- Jamli, A. 1996. *Teori Ekonomi Makro*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kesatu. Cetakan Kedelapan. Rajawali Pers. Jakarta.
- Khairani, I. 2016. Pengaruh Earning Per Share dan Deviden Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*. 5(1): 566-572.
- Purwaningsih, S. 2018. Analisis Pengaruh Debt To Equity Ratio, Earning Per Share, dan Inflasi Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI. *Jurnal EKBIS*. 19(1): 1064-1085.
- Ratnasari, D., A. W. Mahsuni, dan M. C. Marwadi. 2019. Pengaruh Kurs, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *E-JRA*. 08(09): 121-134.
- Rumengan, A. W., P. Tommy, dan R. Taroreh. 2015. Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Earning Pershare, dan Devidend Payout Ratio Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*. 3(3): 757-765.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Kesepuluh. Alfabeta. Bandung.
- Samsul, M. 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta.
- Sutrisno. 2000. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Ekonisia. Yogyakarta.
- Tandelilin, E. 2017. *Pasar Modal-Manajemen Portofolio dan Investasi*. PT. Kanisius. Yogyakarta.
- Waluyo, D. E. 2003. *Teori Ekonomi Makro*. Cetakan Kedua. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Bursa Efek Indonesia. www.idx.co.id (diakses tanggal 15 Januari 2020)